

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Selayang Pandang mengenai Pura Agung Giri Natha

Pura Agung Giri Natha merupakan tempat ibadah Umat Hindu terbesar dan terlengkap di Kota Semarang yang terletak di Jalan Sumbing No. 12, Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Pura⁹ ini terbuka untuk masyarakat Hindu serta masyarakat umum, termasuk mereka yang bukan beragama Hindu. Umumnya pura ini dapat dikunjungi mulai dari pukul 08.00 pagi hingga sore hari, tetapi kunjungan lebih ramai pada waktu karena dianggap sebagai waktu yang paling cocok untuk berkunjung.

Pura ini diresmikan pada tanggal 2 April 2024 oleh Bapak Bapak H. Mardiyanto, selaku Gubernur Provinsi Jawa Tengah saat itu. Keberadaan dari Pura Agung Giri Natha menjadi simbol penting bagi umat Hindu Kota Semarang sebagai tempat untuk melakukan ibadah dan mengamalkan ajaran agama Hindu. Selain itu, menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan bagi umat Hindu, di mana mereka dapat mengadakan upacara, perayaan, juga menampilkan pertunjukan seni dan budaya.

Pada saat pembangunannya, Pura Agung Giri Natha didasarkan pada tradisi Bali yang mengajarkan bahwa tidak semua tempat dapat dijadikan kawasan untuk membangun pura. Kepercayaan ini berlandaskan keyakinan mengenai tanah yang cocok untuk digunakan harus memiliki aroma yang harum, keindahan yang memancarkan keberkahan, serta mampu memancarkan vibrasi kesucian yang khas. Oleh karena itu, pemilihan lokasi yang tepat akhirnya menciptakan atmosfer yang sesuai untuk pelaksanaan berbagai ritual keagamaan di pura, serta sekaligus menjadi pusat spiritual bagi umat Hindu.

^{9 9} Pura berasal dari Bahasa Sansekerta dengan “*pur*” sebagai kota dalam benteng menara yang sekarang berubah menjadi tempat pemujaan Hyang Widhi. Sebelum dipergunakannya kata pura, dipergunakanlah kata *kahyangan* atau *hyang* sebagai tempat atau istana sejati Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan bernagai manifestasinya di Surga Loka.

KETERANGAN GAMBAR :

- A. PADMASANA
- B. PEPELIN
- C. PENGUNJUNGAN
- D. BALE PASAN
- E. PANGEDAN 3x3m
- F. KORI ASUNG
- G. PALETASAN
- H. BALE BRISSET 6x8m
- I. TUGU PENGAPIT KORI
- J. CAKUP KERTAR
- K. BALE KULKIL 25x25m
- L. BALE GONG 4x15m
- M. BALE BENDUNG 6x6m
- N. PANGSUNG / STAGE 6x8m
- O. PAMUK DARGAT PIGA 2
- P. GUSANG PERALATAN 25x10m
- Q. RUANG TRANSIT PANGSUNG 25x10m
- R. DAPUR DUKU 2x3 m
- S. RUANG PERPUSTAKAAN 3x4m
- T. BALE PORTONGAN UNAT 4x8 m
- U. KANTOR VERDASARI BRANGKAWAN 3x4m
- V. SEKRETARIAT ADAS - BRUG 3x4m
- W. RUANG PERUSAHA 3x4m
- X. DAPUR TERBUKA 3x3m
- Y. KANTOR PHOTOWHO KOTA SMO 3x4m
- Z. RM / WC 2x10x10m

KETERANGAN :

- 1. GED. KULKIL
- 2. KORI TRANSIT
- 3. KORI TRANSIT
- 4. KORI TRANSIT
- 5. KORI TRANSIT
- 6. KORI TRANSIT
- 7. KORI TRANSIT
- 8. KORI TRANSIT
- 9. KORI TRANSIT
- 10. KORI TRANSIT
- 11. KORI TRANSIT
- 12. KORI TRANSIT
- 13. KORI TRANSIT
- 14. KORI TRANSIT
- 15. KORI TRANSIT
- 16. KORI TRANSIT
- 17. KORI TRANSIT
- 18. KORI TRANSIT
- 19. KORI TRANSIT
- 20. KORI TRANSIT
- 21. KORI TRANSIT
- 22. KORI TRANSIT
- 23. KORI TRANSIT
- 24. KORI TRANSIT
- 25. KORI TRANSIT
- 26. KORI TRANSIT
- 27. KORI TRANSIT
- 28. KORI TRANSIT
- 29. KORI TRANSIT
- 30. KORI TRANSIT
- 31. KORI TRANSIT
- 32. KORI TRANSIT
- 33. KORI TRANSIT
- 34. KORI TRANSIT
- 35. KORI TRANSIT
- 36. KORI TRANSIT
- 37. KORI TRANSIT
- 38. KORI TRANSIT
- 39. KORI TRANSIT
- 40. KORI TRANSIT
- 41. KORI TRANSIT
- 42. KORI TRANSIT
- 43. KORI TRANSIT
- 44. KORI TRANSIT
- 45. KORI TRANSIT
- 46. KORI TRANSIT
- 47. KORI TRANSIT
- 48. KORI TRANSIT
- 49. KORI TRANSIT
- 50. KORI TRANSIT
- 51. KORI TRANSIT
- 52. KORI TRANSIT
- 53. KORI TRANSIT
- 54. KORI TRANSIT
- 55. KORI TRANSIT
- 56. KORI TRANSIT
- 57. KORI TRANSIT
- 58. KORI TRANSIT
- 59. KORI TRANSIT
- 60. KORI TRANSIT
- 61. KORI TRANSIT
- 62. KORI TRANSIT
- 63. KORI TRANSIT
- 64. KORI TRANSIT
- 65. KORI TRANSIT
- 66. KORI TRANSIT
- 67. KORI TRANSIT
- 68. KORI TRANSIT
- 69. KORI TRANSIT
- 70. KORI TRANSIT
- 71. KORI TRANSIT
- 72. KORI TRANSIT
- 73. KORI TRANSIT
- 74. KORI TRANSIT
- 75. KORI TRANSIT
- 76. KORI TRANSIT
- 77. KORI TRANSIT
- 78. KORI TRANSIT
- 79. KORI TRANSIT
- 80. KORI TRANSIT
- 81. KORI TRANSIT
- 82. KORI TRANSIT
- 83. KORI TRANSIT
- 84. KORI TRANSIT
- 85. KORI TRANSIT
- 86. KORI TRANSIT
- 87. KORI TRANSIT
- 88. KORI TRANSIT
- 89. KORI TRANSIT
- 90. KORI TRANSIT
- 91. KORI TRANSIT
- 92. KORI TRANSIT
- 93. KORI TRANSIT
- 94. KORI TRANSIT
- 95. KORI TRANSIT
- 96. KORI TRANSIT
- 97. KORI TRANSIT
- 98. KORI TRANSIT
- 99. KORI TRANSIT
- 100. KORI TRANSIT

18

Setelah melalui perjalanan panjang, pada tahun 1968 ditemukan lokasi sempurna terkait pembangunan pura ini. Pura ini pada tahap awal pembangunannya diberi nama sebagai Pura Parahyangan Mandhala Giri. Perjuangan tanah ini juga dibantu oleh Yayasan Hindu Dharma Jawa Tengah yang selanjutnya secara resmi lahan ini diserahkan oleh Walikota Semarang saat itu untuk dibangun pada 10 Oktober 1969.

Pada tahun 1984, pembangunan pura dilanjutkan kembali dengan tujuan untuk menjadikannya sesuai dengan keperluan tempat ibadah umat Hindu secara umum. Di mana mulai dibangun Padmasana, Bale Simpen, Bale Pasadekan, Bale Panglurah, Tembok Penyengker, Bale Bengong, Bale Ringgit, Taman Sari, dan dikembangkan dengan fasilitas lainnya hingga seperti pura saat ini. Setelah adanya pembangunan pura secara intensif ini, dilakukan juga perubahan nama dari yang semula Parahyangan Mandhala Giri menjadi Pura Agung Giri Natha¹⁰.

2.1.1 Letak Geografis Pura Agung Giri Natha

Pura Agung Giri Natha merupakan pura utama dan terbesar di Kota Semarang yang berlokasi di Jl. Sumbing No. 12, Kelurahan Bendungan, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang¹¹. Luas lahannya sekitar 3.500m² yang digunakan untuk beberapa kegiatan sembahyang dan aktivitas umat. Lokasi geografis Pura Agung Giri Natha juga memberikan keunikan tersendiri bagi pengunjung karena letaknya yang berada di dataran tinggi yang memberikan suasana tenang dan damai sehingga pengunjung dapat merasakan kehadiran spiritual yang kuat di pura ini.

2.1.2 Kondisi Demografis Pura Agung Giri Natha

Pura Agung Giri Natha berada di Kelurahan Bendungan yang dikenal sebagai salah satu kelurahan dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Ditelisik dari data demografi yang tersedia, sekitar 80% penduduk di kelurahan ini adalah

¹⁰ Perubahan nama ini didasari atas bagian dari upaya pura untuk memperkuat identitas atau citra.

¹¹ Menurut wawancara dengan ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Semarang, I Nengah Wirta Darmayana terdapat lima pura yang tersebar luas di berbagai wilayah Semarang, yaitu Pura Agung Giri Natha, Amertha Sari, Widya Saraswati, Satya Dharma, dan Buana Mandala.

Muslim sehingga menunjukkan mayoritas penduduk beragama Islam dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama tersebut.

Meski terdapat sebuah pura di kelurahan ini, hal ini tidak secara otomatis menjadikannya tempat ibadah utama bagi penduduk setempat. Data demografi yang tersedia menunjukkan bahwa umat Hindu yang beribadah di Pura Agung Giri Natha terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia yang mencapai 10.598 jiwa. Mayoritas dari mereka adalah warga lokal Kota Semarang, namun juga terdapat umat Hindu yang berasal dari luar Kota Semarang, seperti Lombok, Bali, dan India yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, mulai dari pekerja formal hingga pedagang informal.

Pada berbagai keagamaan, seperti Piodalan¹² atau upacara keagamaan lainnya, Pura Agung Giri Natha Semarang juga menjadi tempat berkumpulnya umat Hindu yang ingin beribadah dan merayakan perayaan keagamaan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Pura Agung Giri Natha menjadi tempat ibadah yang inklusif bagi berbagai kalangan masyarakat Hindu di Kota Semarang.

Berdasarkan dengan realitas tersebut, rupanya tidak menjadikan pura tersebut kurang penting atau tidak diterima oleh penduduk di kelurahan ini. Karena kembali lagi setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama yang diinginkan dan tempat ibadah yang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan begitu, realitas ini justru memberikan adanya gambaran bahwa masyarakat kelurahan Bendungan merupakan masyarakat yang plural.

2.2 Bangunan dalam Kawasan Pura Agung Giri Natha

Struktur Pura dibagi atas tiga bagian, yaitu *jaba pura* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah), dan *jeroan* (halaman dalam). Pembagian pura ini berdasarkan atas konsepsi *macrocosmos* (*bhuwana agung*), yaitu pembagian pura atas tiga bagian atau halaman dari “*triloka*”¹³. Pembagian halaman pura sebagai

¹² Piodalan merupakan momen sakral bagi umat Hindu di mana mereka mengungkapkan rasa syukur dan memperbaharui ikatan spiritual dengan dewa dan roh nenek moyang, yang dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan atau setiap 210 (dua ratus sepuluh) hari sekali yaitu pada hari dan wuku yang sama.

¹³ Konsep Triloka menggambarkan hierarki alam semesta dalam agama Hindu, yang merujuk pada konsep tiga dunia atau tiga alam yang membentuk tatanan kosmos. Konsep Triloka memuat

tiga bagian itu adalah pembagian horizontal yang melambangkan “*prakrti*” sebagai unsur materi dan alam semesta. Sementara pembagian “*loka*” pada *palinggih*¹⁴ atau bangunan suci yang melambungkan “*purusa*” sebagai simbolis dari unsur kejiwaan atau spiritual alam semesta. Oleh karena itu, hal tersebut yang menyebabkan individu yang berkunjung dapat merasakan adanya getaran spiritual atau *super natural of power* dari Tuhan Yang Maha Esa di dalam sebuah pura.

Selain itu, bangunan-bangunan dalam pura dibagi juga berdasarkan dengan pembagian zonasi yang terwujud dalam Tri Mandala¹⁵ sebagai konsep mikrokosmos pura. Konsep ini mencerminkan bagaimana ruang pura diorganisir dalam tiga zona yang berurutan, yaitu Nista Mandala sebagai wilayah luar yang mewakili dunia material dan tempat untuk kegiatan publik, Madya Mandala, zona kedua sebagai tempat peralihan dari dunia material ke dunia spiritual, dan Utama Mandala sebagai bagian paling dalam dan suci dari pura yang menampung struktur pemujaan paling sakral dan melambangkan alam surgawi.

Oleh karena itu, walaupun keduanya menggunakan angka tiga dalam konsepnya, terdapat perbedaan terkait hubungan dengan aspek yang berbeda dalam agama Hindu. Triloka berfokus pada dimensi kehidupan dalam agama Hindu, sedangkan Tri Mandala berfokus pada tata letak fisik pura dan menggambarkan perjalanan spiritual dalam konteks arsitektur Hindu.

2.2.1 Struktur Pura Agung Giri Natha dalam Konsep Tri Mandala

Struktur Pura Agung Giri Natha ini mengikuti konsep Tri Mandala yang memiliki perbedaan dan pembagian tingkatan derajat kesuciannya. Hal ini dibagi menjadi tiga lokasi, yaitu Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Nista Mandala ini digunakan untuk tempat yang tidak bersih, seperti tempat parkir, kantin halaman luar, toilet, dan area penyembelihan hewan. Pada bagian ini juga terdapat warung kesehatan masyarakat Giri Natha dan ruang transit refleksi.

Bhurloka sebagai dunia fisik, *Bhuvarloka* sebagai alam langit, dan *Swarloka* sebagai alam surgawi.

¹⁴ Pelinggih merupakan simbol yang berfungsi sebagai tempat atau istana Ida Sang Hyang Widhi dan segala bentuk manifestasinya. Pelinggih terbagi menjadi tiga, yaitu pelinggih utama, pelinggih pengiring, dan pelinggih tambahan atau Padmasana di mana melalui pelinggih padmasana umat Hindu memuja kebesaran dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

¹⁵ Tri Mandala adalah konsep tiga zona atau tiga wilayah tata letak dalam arsitektur pura. Ini mencerminkan desain geometris dan struktur fungsional ruang dalam sebuah pura.



Gambar 2. Area Parkir sebagai bagian dari Nista Mandala

Pada bagian Nista Mandala ini dibatasi oleh Gerbang Candi Bentar, sebagai gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan Nista Mandala. Candi Bentar terdiri dari dua pintu berdampingan dengan atap bergelombang yang menjulang tinggi, di mana pada bagian ini biasanya dihiasi dengan ukiran yang rumit dan simbolis. Candi Bentar juga merupakan wujud simbolis pecahnya gunung Kailasa¹⁶, yang terdiri dari batu yang kokoh, terbelah menjadi dua untuk mengungkapkan kehadiran dewa Siva yang bersemayam di dalamnya. Pintu-pintu yang terbelah dan bergelombang pada Candi Bentar secara simbolis melambangkan pecahan Gunung Kailasa dan menandakan perjalanan spiritual yang seseorang lakukan ketika memasuki zona sakral dan memasuki ruang pemujaan di dalam kompleks pura.

¹⁶ Dalam rangkaian kepercayaan dan praktik Hindu, Gunung Kailasa dianggap sebagai tempat yang sakral, penuh kekuatan spiritual, dan sebagai tempat tinggal utama dari dewa Shiva. Dalam mitologi Hindu juga, gunung ini diyakini sebagai gunung yang tidak tergoyahkan dan tidak terkalahkan sehingga menjadi sumber inspirasi dan kekaguman bagi umat Hindu, serta simbol penting dalam konteks kehidupan spiritual dan pencarian jati diri.

Lihat lebih jelas: Buku *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, hal. 102



Gambar 3. Candi Bentar di Pura Agung Giri Natha

Sementara, Madya Mandala menjadi lokasi ritus sosial untuk berolahraga dan berkesenian. Di sini terdapat Bale¹⁷ Kertha Saba untuk tempat pertemuan, berkesenian, dan diskusi agama bagi umat Hindu dan Non-Hindu yang berkunjung ke pura. Keberadaannya pun memfasilitasi berbagai kegiatan sosial, olahraga, religi, dan seni yang melibatkan partisipasi komunitas dan pengembangan budaya lokal.



Gambar 4. Bale Kertha Saba pada Madya Mandala

Naik di lantai dua dari Balai Kertha Saba, terdapat kuliner khas *Balinese Food* atau disebut dengan Pasar Agung. Pada Pasar Agung ini, terdapat beberapa masakan atau lauk khas Bali. Ada nasi campur bali, be genyol, siobak Singaraja, ketupat, cantok, ayam betutu. Ada juga bakso dengan harga Rp 10.000,00 dan berbagai macam jus segar seharga Rp 5.000,00. Untuk warung kuliner ini tiap hari

¹⁷ *Bale* mengacu pada sebuah bangunan atau paviliun terbuka yang umumnya ditemukan di kompleks pura sebagai tempat upacara keagamaan dan aktivitas keagamaan dilakukan, dengan atap yang menjulang tinggi dan terdiri dari tiang-tiang penyangga yang mendukung struktur atap.

buka, tapi untuk keseluruhan warung yang buka hanya pada hari Sabtu dan Minggu pukul 08.00 hingga 15.00 WIB.



Gambar 5. Pasar Agung di Pura Agung Giri Natha

Tidak hanya kantin, terdapat pula *selfie spot*, ruang sekretariat bersama di bawah Parisada Hindu Dharma Indonesia Jawa Tengah dan Kota Semarang sebagai tempat yang nyaman dan terpusat untuk melaksanakan tugas-tugas administratif tersebut, serta dapur suci untuk memasak berbagai makanan dan bagi para umat dalam upacara keagamaan dan juga untuk melengkapi makanan pada ritual.



Gambar 6. Dapur Suci di Pura Agung Giri Natha

Pada bagian Madya Mandala juga dilengkapi dengan Perpustakaan Brahmavidya yang menawarkan koleksi buku mengenai ajaran Hindu dan bacaan umum sebagai upaya mempromosikan pengetahuan, spiritualitas, dan kecerdasan di umat Hindu juga kalangan pengunjung. Adapun Bale Pawedan yang diperbolehkan untuk umat muslim melakukan sholat dan bagi Hindu yang datang dari perjalanan jauh menggunakan bale ini untuk menginap. Sementara pada sudut paling ujung Madya Mandala, terdapat Bale Gong untuk belajar dan berlatih gamelan yang umumnya dimainkan untuk menyambut tamu atau kegiatan keagamaan tertentu. Di sampingnya, terdapat Bale Bengong, sebuah pendopo yang berfungsi sebagai tempat bersantai dan beristirahat setelah beribadah atau setelah kegiatan keagamaan.



Gambar 7. Perpustakaan Brahmavidya



Gambar 8. Bale Pawedan



Gambar 9. Bale Gong

Untuk memasuki Utama Mandala, umat harus melewati Kori Agung sebagai gerbang pembatas lingkungan dalam pura antara bagian Madya dan Utama Mandala. Penggunaan Kori Agung ini juga sebagai representasi atau cerminan manusia, ketika hendak masuk ke tempat suci itu melakukan introspeksi terlebih dahulu agar tidak membawa niat buruk ketika berada di dalam pura. Kori Agung ini senantiasa tertutup dan dibuka hanya setahun sekali, dan baru dibuka apabila terdapat upacara di pura sehingga para umat tidak menggunakan Kori

Agung sebagai jalan keluar-masuk, melainkan menggunakan pintu kecil di sebelah kiri atau kanan Kori Agung yang disebut *bebetelan*¹⁸.



Gambar 10. Kori Agung sebagai Pemisah Antara Sisi Sakral dan Sisi Profan

Di bagian atas atau pada ambang pintu masuk dari Kori Agung juga terdapat hiasan kepala raksasa yang di Jawa Tengah disebut Kala, dan di Bali disebut Bhoma¹⁹. Menurut cerita atau legenda dalam Hindu, penempatan kepala raksasa pada Kori Agung ini dimaksudkan agar orang yang bermaksud jahat yang hendak masuk ke pura dihalangi kekuatannya oleh raksasa itu, dan orang yang berhati suci masuk ke dalam pura akan memperoleh rahmat-Nya.

Pada bagian Kori Agung sebelah kanan, terdapat *bale kul-kul* atau ornamen bangunan yang menyerupai menara guna menggantungkan kentongan atau *kul-kul*²⁰. Lonceng yang terletak di atas *bale kul-kul* digunakan untuk memberi tanda-

¹⁸ *Bebetelan* adalah pintu-pintu kecil yang terletak di sebelah kiri atau kanan pintu utama atau Kori Agung, yang menyediakan adanya kemudahandan fleksibilitas terkait akses kunjungan, sembari tetap memperhatikan aturan dan etika yang berlaku di pura.

¹⁹ Bhoma merupakan putra dewa Wisnu dengan ibunya Dewi Prthivi, yang akhirnya dibunuh oleh dewa Wisnu sendiri. Kepalanya yang menyeringai ini akhirnya dipahatkan pada Kori Agung. Baca lebih jelas dalam Kakawin Bhomāntaka atau Bhomākawya.

²⁰ Kata "*kul-kul*" berasal dari bahasa Bali dan memiliki arti "lonceng". Dalam bahasa Bali, "*kul*" mengacu pada bunyi yang dihasilkan oleh lonceng, sedangkan "*kulkul*" merupakan kata kerja yang menggambarkan aksi memukul atau memainkan lonceng. Sebelum upacara dimulai, pandita

tanda tertentu kepada masyarakat setempat yang dipercaya sebagai suara yang dapat menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, serta memanggil dan mengumpulkan umat Hindu untuk berpartisipasi dalam upacara keagamaan. Struktur dari bale kul-kul ini berbentuk menara dengan tiga hingga lima tingkat, di mana setiap tingkatnya memiliki ketinggian yang berbeda. Bale kul-kul biasanya dihiasi dengan ukiran-ukiran artistik dan ornamen tradisional Bali yang memperindah penampilannya dan ditempatkan di area tengah atau depan pura, berdekatan dengan gerbang utama.



Gambar 11. Bale Kul-Kul

Ada juga Bale Pasadekan, guna istirahat dan menyiapkan diri sebelum masuk ke arah dalam pura. Balai Pasadekan memiliki desain arsitektur khas Bali yang unik dan estetik dengan atap berbentuk limas atau meru, dengan tiang-tiang penyangga yang dihiasi ukiran-ukiran tradisional Bali. Pengaturan dari Balai Pasadekan dalam kompleks pura mempertimbangkan fungsi dan kebutuhan masyarakat untuk beribadah dan berinteraksi secara sosial. Sementara sebelah

atau pendeta Hindu memukul lonceng di Bale Kulkul dengan palu kayu. Bunyi dari lonceng ini menandakan awal dari upacara tersebut dan mengundang umat Hindu untuk datang dan berkumpul di pura.

kanan terdapat Balai Pinandita, sebagai tempat istirahat para pendeta Hindu sebelum memimpin ritual sembahyang.



Gambar 12. Balai Pasadekan



Gambar 13. Balai Pinandita

Setelah menjelaskan bagian Madya Mandala, selanjutnya beralih pada bagian Utama Mandala sebagai bagian terpenting dan paling suci dari pura tersebut. Namun, untuk memasuki bagian dari Utama Mandala setiap umat dan pengunjung diharuskan untuk memperhatikan terlebih dahulu terkait tata peraturan sebagai wujud menghargai kesakralan pura. Berikut aturan yang harus diperhatikan, antara lain:

1. tidak dalam kondisi datang bulan atau menstruasi.
2. tidak terdapat noda noda lain yang dapat menodai kesucian pura.
3. tidak mempunyai hubungan langsung yang terkait dengan kedudukan dan fungsi seperti pengayom dan pembina umat, upacara atau sembahyangan.
4. memakai pakaian yang sopan.
5. menjaga tutur kata selama dalam lingkungan pura.
6. melepas alas kaki dan memakai selendang.
7. mendapat izin masuk dari pengurus pura.

Untuk memasuki bagian ini, setiap umat dan pengunjung yang diperbolehkan diharuskan untuk melepas alas kaki mereka sebagai tanda penghormatan dan mengenakan selendang khusus. Dengan mengenakan selendang khusus²¹, para penggunanya mengadopsi simbol perlindungan dan kesucian, serta menunjukkan kesiapan untuk berinteraksi dengan lingkungan internal pura dengan pikiran dan hati yang bersih. Kemudian dilanjutkan dengan memercikkan *tirtha* sebagai tanda atau wujud penghormatan dan persiapan spiritual dari individu sebelum memasuki bagian Utama Mandala.

Adapun disampingnya terdapat kain putih hitam loreng kotak yang dipasang di depan kori agung dikenal sebagai "*penyudamala*" atau "saput poleng sebagai lambang atas konsep dualitas dan keseimbangan dalam kehidupan manusia

²¹ Selendang atau *senteng* ini tidak hanya sebagai perhiasan atau aksesori semata, tetapi juga memiliki makna untuk mengendalikan dan menyatukan pikiran serta perasaan setiap individu yang memasuki Utama Mandala sehingga niat negatif tidak menciptakan keributan atau gangguan di dalam lingkungan yang sakral ini.

Tindakan inipun sekaligus menunjukkan kesediaan dan niat baik hati umat Hindu untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum mendekati kehadiran yang suci.



Gambar 14. Mangkuk Tirtha di Depan Kori Agung

Perjalanan di Utama Mandala dimulai dari Gedong Simpen, sebagai ruang penyimpanan alat-alat persembahyangan seperti payung, umbul-umbul, dan lainnya. Ada juga Bale Ringgit, untuk melaksanakan pembuatan sesajen untuk Sang Hyang Widhi. Ada juga Taman Sari yang berisi taman dan telaga untuk menyucikan diri atau mandi. Taman ini mencerminkan keindahan alam dan merupakan simbol dari Taman Surga atau Alas Tirta, tempat para dewa dan roh leluhur dikatakan bersemayam. Dengan menghormati alam dan memadukan elemen alam ke dalam konteks keagamaan, Taman Sari²² menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta.

Beralih ke Bale Penglurah sebagai penjaga lingkungan atau mengawal dari niat-niat buruk. Di ujung lainnya, terdapat Bale Pepelik, yang berfungsi sebagai tempat penempatan air suci yang kemudian digunakan dalam upacara dan ritual keagamaan untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual. Selanjutnya adalah

²² Air yang ada di kolam melambangkan sumber kehidupan dan pemurnian spiritual. Air yang mengalir menggambarkan aliran kehidupan dan energi suci. Tanaman hijau dan bunga-bunga yang tumbuh di taman melambangkan kehidupan, keabadian, dan keindahan yang ditemukan dalam alam semesta.

tempat *Padmasana* atau istana Hyang Widhi yang dirancang dengan indah dan penuh keagungan, mencerminkan kehadiran yang suci dan transenden. Para umat Hindu dapat bersembahyang, bermeditasi, atau mengadakan komunikasi spiritual, serta merasakan kehadiran dan kasih sayang Sang Hyang Widhi dalam pengalaman mereka.

Bagian Utama Mandala juga dilengkapi banyak bunga yang tumbuh dan bermekaran di samping sisi kanan kiri wilayah pura. Penggunaan bunga ini juga sekaligus memberikan makna simbolis dalam konteks keagamaan, yaitu sebagai wujud yang melambangkan keindahan, kesuburan, dan pemurnian. Penggunaan bunga-bunga ini juga menambahkan elemen estetika yang indah dan menenangkan di lingkungan Utama Mandala.



Gambar 15. Area Utama Mandala pada Momen *Tawur Kesanga*²³

²³ Berdasarkan dengan gambar tersebut, terlihat bahwa area Utama Mandala ini digunakan oleh umat Hindu sebagai lokasi sakral untuk pelaksanaan terkait ritual dan upacara keagamaan, salah satunya adalah upacara *Tawur Kesanga*, yang dilaksanakan satu hari sebelum Hari Raya Nyepi dengan penggunaan simbol-simbol yang rata-rata menggunakan warna putih dan kuning emas bermakna kesucian dan kemakmuran. Pada upacara ini, penulis diperbolehkan masuk oleh *pengempon* pura sekaligus mendengarkan berbagai kidung dan pembacaan doa atau mantra.

Dari berbagai bangunan pura menunjukkan bahwa agama Hindu di pura tersebut sangat menghormati para leluhur mereka, dan mereka meyakini jika tempat mereka tinggal sekarang di jaga oleh arawah para leluhur yang telah bersatu dengan Sang Hyang Tunggal. Atas dasar keyakinan dan ajaran-ajaran agama, membuat umat Hindu di Pura Agung Giri Natha sangat menjaga dan menghormati tempat mereka tinggal.

2.3 Dewa-Dewi dalam Hindu di Pura Agung Giri Natha

Pemahaman tentang Tuhan dalam Agama Hindu juga mengakui adanya prinsip tunggal yang mencakup segala sesuatu, yang disebut Brahman sebagai Tuhan yang tidak berwujud di dalam alam pikiran manusia atau *Impersonal God*²⁴ yang memiliki kekuatan transenden yang meliputi segala sesuatu dalam alam semesta. Namun, apabila Sang Hyang Widhi dimohon turun, kemudian hadir dalam menerima persembahan, dan telah terwujud dalam alam pikiran manusia disebut dengan *Personal God* di mana wujud utama-Nya adalah Brahmā, Viṣṇu, dan Siva yang disebut sebagai Tri Murti²⁵.

Dahulu, dewa-dewa yang sangat dominan dipuja dalam Veda adalah Agni, Indra, Vāyu, dan Surya. Namun, kemudian diambil alih kedudukannya atau identik dengan dewa-dewa Tri Murti²⁶ dengan wujud utamanya adalah Brahmā, Wisnu, dan Siva. Ketiga dewa ini atau Tri Murti digambarkan sebagai Yang Berwujud (*Personal God*) yang turun untuk menyelamatkan umat manusia dan

²⁴ Ditelisik dalam Agama Hindu, perbedaan antara *Impersonal God* dan *Personal God* mencerminkan dua perspektif yang saling melengkapi. Di mana, *Impersonal God* menekankan pada pemahaman akan kesatuan kosmos dan penyerapan diri dalam kekosongan, Sementara, *Personal God* menawarkan pendekatan yang lebih pribadi dan emosional melalui hubungan kasih dengan dewa-dewi.

Lihat lebih jelas pada: Buku *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* oleh I Made Titib, hlm. 10-17.

²⁵ Berdasarkan Rg. Weda 1.164.46 '*Ekam Sat Wiprah bahudha vadanti*', menyatakan secara konseptual mengenai ketuhanan Hindu ini mengacu pada keyakinan bahwa Hyang Widhi hanya satu, tetapi dipuja dalam banyak nama. Di mana pernyataan ini sesuai dengan arti dari Rg. Weda 1.164.46 yaitu hanya terdapat satu Kebenaran Yang Mutlak, di mana orang bijaksana atau rsi menyebut dengan banyak nama.

²⁶ *Tri Murti* adalah konsep terkait ketiga kekuatan utama dalam alam semesta yang menjadi representasi dari siklus kehidupan itu sendiri. Walau mereka dianggap sebagai entitas terpisah, sebenarnya justru merupakan aspek-aspek Tuhan yang satu untuk menggambarkan berbagai peran dan fungsi dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

juga dapat dihubungkan dengan aspek-aspek tertentu dari alam semesta dengan karakteristik dan kekuatan energi yang berbeda. Dengan kata lain sebagai manifestasi dari kekuatan kosmik yang kemudian dapat membantu manusia dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan mereka.

Namun, di Pura Agung Giri Natha terdapat beberapa dewa sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi. Diawali di bagian pura paling depan terdapat arca Dewa Ganesa yang berada di bagian depan pura sebelum Candi Bentar. Dalam mitologi Hindu, dewa Ganesa adalah putra dari Dewa Siva dan Dewa Parwati atau bentuk dari Dewi Durga. Dewa Ganesa dilambangkan dengan bentuk manusia yang memiliki kepala gajah²⁷. Perpaduan antara manusia dan binatang ini merupakan simbol dari perlambangan manusia yang sempurna, seperti yang diungkapkan oleh para ṛṣi Hindu²⁸.

Umat Hindu memuja di Pura Agung Giri Natha memuja Ganeśa berkaitan dengan keberkahan dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan atau sebelum memulai sebuah kegiatan sehingga untuk alasan inilah Ganeśa dipuja terlebih dahulu sebelum melakukan ritual atau fungsi keagamaan lainnya. Tubuh Ganeśa di pura ini memakai busana yang terdiri dari warna merah dan kuning, yang melambangkan sifat manusia yang sempurna dengan unsur kemurnian, kebenaran, dan kedamaian.

Umat Hindu di Pura Agung Giri Natha juga melakukan persembahan pada dewa Brahmā sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam penciptaan jagat raya. Brahmā dilambangkan dengan wajah yang berjanggut dan memiliki empat wajah sebagai makna bahwa Brahmā adalah sumber dari semua pengetahuan yang dibutuhkan untuk menciptakan alam semesta. Brahma digambarkan sebagai sosok pria dengan empat wajah yang menghadap ke empat penjuru mata angin dan

²⁷ Kepala gajah yang besar, mulut yang juga lebar, dan mata yang besar ini melambangkan arti kebijaksanaan, adanya rasa pengertian, keinginan manusia untuk menikmati kehidupan di dunia, dan kecerdasan untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk dalam tercapainya kesempurnaan dalam kehidupan.

²⁸Bansi Pandit. 2006. *Pemikiran Hindu: Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat*. hal. 196

membawa sebuah buku di tangan kiri yang melambangkan kecerdasan. Dia duduk di atas teratai yang mewakili kesucian dan kesuburan.

Di pura juga terdapat patung dari Dewa Wisnu yang menaiki kendaraannya, yaitu Garuda. Dewa Wisnu sebagai sosok yang memelihara dan menjaga keseluruhan benda dan makhluk di dunia. Dewa Wisnu digambarkan dengan dewa yang tampan, memakai mahkota²⁹, menggunakan dua anting, terdapat kalungan bunga di leher, dan digambarkan berdiri atau berbaring di atas naga yang berkepala seribu yang bernama naga Sesa.

Di lain sisi, umat Hindu di pura ini juga mengamalkan dewa ketiga dari Trimurti, yaitu Dewa Siva³⁰ yang secara berkelanjutan menciptakan kembali dalam proses penciptaan. Dewa Siva ini memiliki tiga mata yang digunakan untuk menghancurkan kejahatan. Namun, sering kita mendengar adanya anggapan bahwa Dewa Siva dikatakan sebagai penghancur sehingga mengapa kita harus memuja Dewa Siva? Dalam pandangan Hindu, segala ciptaan dijaga oleh keseimbangan antara dua kekuatan yang berbeda, yaitu baik dan jahat. Ketika mencapai akhir siklus dengan keseimbangan yang telah terganggu maka Dewa Siva akan menghancurkan jagat raya untuk menciptakan siklus yang akan datang³¹.

Selain itu, terdapat pula Dewi Durgā³², yang melindungi umat manusia dari kejahatan dan penderitaan dengan menghancurkan beragam kekuatan bersifat negative atau mengandung kejahatan seperti rasa egois, kecemburuan, prasangka, benci, dan juga ego. Ditelisik dalam bentukNya, Dewi Durgā diperlihatkan dalam bentuk feminisme yang memakai busana merah, dengan delapan tangan yang membawa banyak senjata di tanganNya. Durga juga mengendarai seekor harimau

²⁹ Mahkota sebagai wujud dari kekuatan, sementara kalungan bunga melambangkan bila Dewa berupaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan dari para pemujanya. Adapun penggunaan anting-anting sebagai wujud dualisme dalam penciptaan, seperti sehat dan sakit, senang dan sedih. . Sementara, naga sesa yang diduki oleh Dewa Wisnu melambangkan dewa telah mengendalikan semua keinginannya, sama seperti hewan tersebut yang digambarkan dapat menghancurkan musuhnya.

³⁰ Dewa Siva juga dikenal sebagai Sankara, Mahādeva, Rudra, Isvara, dan Nilakantha.

³¹ Ibid, hal. 242.

³² Durgā dalam Sansekerta berarti sebuah benteng atau tempat yang dilindungi, sehingga sulit untuk dicapai.

sebagai lambang kekuatan yang tidak terbatas dan digunakan untuk melindungi bentuk kebajikan dan menghancurkan adanya kejahatan.

Adapula Dewi Laksmi³³ sebagai dewi kemakmuran dan kesejahteraan, baik pada aspek material maupun spiritual. Pada patung dan gambarnya, Laksmi digambarkan dalam wujud feminis dengan empat tangan dan empat lengan yang melambangkan empat arah bahwa Tuhan yang ada di mana-mana dan selalu ada. Sementara keempat tangannya melambangkan empat tujuan dalam kehidupan manusia, seperti *Dharma* (kebenaran), *Kāma* (*keinginan*), *artha* (kemakmuran), dan moksa (*pembebasan*). Keempat tangannya ini masing-masing memegang bunga teratai, cakra, cangkir penuh dengan air suci, dan gerabah dengan biji-bijian yang melambangkan kelimpahan dan keberuntungan. Laksmi juga digambarkan duduk di atas teratai sebagai perlambang ketika seseorang itu hidup di dunia maka individu tersebut dapat menikmati kemakmuran, tetapi janganlah terlalu terobsesi dengan hal itu. Analogi ini sama dengan teratai yang hidup di air tetapi tidak pernah basah oleh air.

Dari beberapa Dewa yang ada dan di puja di pura, tetaplah hanya ada satu Tuhan. Karena kembali lagi, Dewa ini merupakan manifestasi yang beraneka ragam dari Tuhan, dan tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu dengan dewa lainnya.

2.4 Tri Jnana Sandhi atau Tiga Kerangka Dasar Ajaran Agama Hindu

Tri Jnana Sandhi memiliki ketiga unsur yang saling berkaitan, yakni *tattwa*, *susila*, dan *upakara*. Ketiga ajaran ini saling melengkapi satu dengan yang lain, yang juga dilakukan dengan perimbangan yang berbeda.

Tattwa merupakan rujukan pada hakikat atau prinsip-prinsip yang mendasari alam semesta dan eksistensi. Atau dengan kata lain, *tattwa* merupakan landasan teologis dari keseluruhan wujud pelaksanaan dari ajaran agama Hindu. Konsep *tattwa* mencoba menjelaskan asal-usul, sifat-sifat, dan hubungan antara

³³ Kata Laksmi diambil dari kata Sanskerta yang berarti tujuan. Sementara itu, Dewi Laksmi atau dikenal juga dengan Dewi Sri merupakan pasangan dari Dewa Wisnu.

aspek-aspek yang mendasari kenyataan yang akhirnya diyakini membawa pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan eksistensi manusia. Dasar keyakinan ini kemudian mencakup lima dasar atau lima kepercayaan dan keyakinan Hindu Dharma yang disebut *Panca Sradha*, yaitu mencakup kepercayaan terhadap adanya Tuhan, adanya atman, adanya *karmaphala* (hukum karma), adanya *punarbhawa* (reinkarnasi), dan adanya *moksa* atau kebebasan³⁴.

Sementara itu, *susila*³⁵ atau etika merujuk pada prinsip-prinsip etika dan moralitas yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan agama Hindu yang mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, belas kasihan, kasih sayang, dan menghormati hak-hak orang lain. Dalam konteks ini, *susila* memegang peranan yang penting karena akan membangun watak dan tingkah laku dari individu menjadi sosok anggota keluarga dan bagian masyarakat yang juga berkepribadian mulia, serta mencapai kebahagiaan.

Terakhir, upacara merupakan perwujudan rasa bhakti umat kepada Hyang Widhi yang mengacu pada praktik ritual atau persembahan yang dilakukan dalam agama Hindu. Umat Hindu ditelisik dari dasar agama Hindu telah melakukan persembahan sebagai *yajna*³⁶, yang diwujudkan dengan sarana berupa penggunaan banten atau sesajen. Acara ini berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip dari *tattwa* dan *susila* dengan cara yang lebih nyata melalui upacara yang diadakan.

³⁴ Berdasarkan informasi dari Bapak Puja, mengatakan bahwa konsep *tattwa* memiliki keterkaitan dengan *Panca Sradha* yang kemudian melahirkan Hal ini juga berkaitan dengan umat Hindu yang selalu percaya bahwa tiap perbuatan mempunyai akibat sebagai wujud dari *kharmapala*. Akibatnya, bila sang atma mengalami *punarbhawa*, maka akan lahir kembali. Namun, bila *kharmapala* sudah tidak adalagi, maka disebut *moksa* atau pelepasan.

Lihat lebih jelas juga pada Buku “Swastikarana, Pedoman Ajaran Hindu Dharma” oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia tahun 2013, hal. 103.

³⁵ *Susila* berasal dari kata “*su*” yang berarti baik, indah, nan harmonis. Sementara kata “*sila*” berarti dasar, perilaku, dan tata laku.

Lihat lebih jelas: Buku Dasar-Dasar Kepemangkuhan, suatu pengantar dan bahan kajian bagi generasi mendatang oleh K.M Suardana, hal.36

³⁶ Dalam keterkaitan penelitian ini, *yajna* merupakan pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas, yang juga dikenal lima macam *yajna* yang disebut *panca yajna*, yaitu *Dewa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Rsi Yajna*, *Manusia Yajna*, dan *Bhuta Yajna*. Lima jenis persembahan suci umat Hindu ini kemudian menjadi dasar dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup.

Upacara atau acara ini mencakup aspek yang sangat luas berkaitan dengan ritual, terutama terkait berbagai hari suci keagamaan, tempat suci dan tempat pemujaan, jenis upacara, rangkaian upacara, alat upacara, dan lain-lain. Tiap upacara ini menggunakan sarana upacara, yaitu upakara³⁷ yang berkaitan dengan pekerjaan tangan dalam beberapa kegiatan pengolahan terhadap daun, kembang, buah, kayu, air, juga api.

2.5 Kehidupan Sosial-Budaya Umat dan Masyarakat

Dahulu, kehidupan sosial dari umat Hindu diatur berdasarkan dengan Catur Warna³⁸. Catur Warna berisi empat pilihan hidup atau dapat disebut juga empat pembagian kehidupan berdasarkan dengan keterampilan (*karma*) atau bakat (*guna*) yang memiliki keterkaitan dengan kualitas kerja sebagai akibat dari pendidikan dan pengembangan bakat yang telah tumbuh pada dirinya. Terdapat empat warna utama, antara lain:

1. Brahmana³⁹

Seseorang yang pandai dalam babak kerohanian dan golongan pendeta sehingga golongan ini sangat amat dihormati. Status ini juga tidak didapat sejak lahir, melainkan dengan menekuni ajaran agama sampai seseorang layak dan diakui sebagai rohaniwan. Brahmana berkorelasi dengan warna putih, sesuai dengan fungsi sosial Kasta Brahmana untuk berkomitmen pada pengabdian dalam bidang kerohanian umat Hindu.

2. Ksatriya

Golongan dari para bangsawan yang menekuni babak pemerintahan, administrasi negara, militer, dan menggunakan senjata. Berkorelasi dengan warna merah yang sesuai dengan fungsi sosialnya adalah mengabdikan dalam hal kepemimpinan, keperwiraan, dan keamanan-pertahanan negara.

3. Waisya

³⁷ Upakara berasal dari kata “*upa*”, yaitu hubungan dengan dan “*kara*” yang berarti pekerjaan tangan.

³⁸ Catur warna berasal dari bahasa Sansekerta, dengan kata ‘catur’ berarti empat, dan ‘warna’ berarti artinya memilih.

³⁹ Brahmana menekankan unsur kepala, mata yang jernih, telinga untuk mendengarkan hal yang baik, dan mulut untuk berbicara hal yang benar.

Golongan ras pedagang, petani, dan profesi lainnya yang termasuk pada indikator perniagaan atau menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan makanan, pakaian, harta benda, dan sebagainya. Kasta Waisya berkorelasi dengan warna kuning yang melambangkan bahwa adanya pengabdian dalam hal kesejahteraan yang mencakup perekonomian dan perindustrian.

4. Sudra

Catur warna Sudra terdiri dari pekerja atau orang-orang yang berprofesi sebagai pekerja kasar seperti petani, tukang kayu, tukang batu, dan sebagainya. Mereka dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas yang tidak dianggap penting oleh kelompok lainnya.

Namun, perlu dicatat bahwa sistem kasta telah melalui perubahan besar sepanjang sejarah. Kini, interaksi antara umat Hindu yang menggunakan pura dengan masyarakat setempat dapat saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam aspek budaya, sosial, dan ekonomi. Interaksi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tradisi, budaya, agama, dan kebiasaan setempat. Terdapat beberapa kegiatan di pura ini yang juga banyak melibatkan dan berkolaborasi dengan masyarakat umum atau masyarakat dari agama lainnya. Masyarakat dari berbagai kalangan ini saling menghormati dan menghormati perbedaan yang dimiliki. Salah satu rutinitas yang mereka jalani adalah mengikuti latihan menari dan gamelan setiap Jumat dan Sabtu Malam di Balai Kertha Saba atau berada pada bagian Madya Mandala.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Pura Agung Giri Natha juga terwujud pada kegiatan latihan menari dan gamelan yang tidak hanya melibatkan anggota masyarakat yang beragama Hindu, tetapi juga terbuka bagi anggota masyarakat yang beragama lain. Oleh karena itu, ini menjadikan semua anggota masyarakat dapat bergabung dalam kegiatan budaya ini tanpa memandang perbedaan keyakinan agama, sehingga mencerminkan adanya harmoni kerukunan antar agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kehidupan sosial budaya masyarakat ini juga tercermin dalam upacara-upacara keagamaan yang mereka selenggarakan. Umat Hindu di pura ini mengadakan berbagai upacara keagamaan seperti Piodalan, Melasti, dan Nyepi dengan melibatkan semua anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Ini menjadikan adanya gambaran kehidupan umat Hindu dan masyarakat di sekitar Pura Agung Giri Natha yang menjunjung tinggi nilai toleransi dalam hubungan antar agama, di mana tercermin dalam partisipasi aktif anggota masyarakat dari berbagai keyakinan agama.

Selain aspek budaya dan keagamaan, interaksi antara umat Hindu yang menggunakan pura dengan masyarakat setempat juga dapat berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Melalui kegiatan sosial, umat Hindu yang menggunakan pura dapat berkontribusi dalam membantu masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk membantu yang membutuhkan, memberikan bantuan sosial, atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat. Selain itu, pura juga dapat menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan ekonomi, seperti warung makan yang terwujud sebagai Pasar Agung atau juga dalam bentuk festival, yang dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat, seperti peningkatan pendapatan, pengembangan usaha lokal, atau peluang kerja.

2.6 Kegiatan Keagamaan, Budaya, dan Sosial di Pura Agung Giri Natha

Kegiatan keagamaan yang beragam pun dapat dilakukan di Pura Agung Giri Natha. Berbagai macam kegiatan keagamaan umat Hindu khususnya di Pura Agung Giri Natha beberapa dilaksanakan setiap tahunnya bahkan satu tahun ada beberapa hari besar umat Hindu yang wajib untuk dilaksanakan.

2.6.1 Kegiatan Keagamaan

Selain terdapat kegiatan keagamaan sembahyang pada pagi hari, siang, dan sore hari, di pura ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Pura Agung Giri Natha menjadi pusat setiap kegiatan (acara-acara) besar yang dilaksanakan oleh agama Hindu di Kota Semarang. Acara-acara tersebut di

antaranya, upacara Saraswati, Siwaratri, Nyepi, Pagerwesi, Galungan dan Kuninga, Purnama dan Tilem, Melaspas (peresmian pura), upacara Perkawinan, dan masih banyak acara yang lainnya⁴⁰. Ada juga ritual-ritual yang dilakukan di pura ini meliputi berbagai macam kegiatan seperti pemujaan, pembersihan, dan pemberkatan yang dilakukan oleh Umat Hindu.

Pada beberapa upacara, para Devatā dan roh suci leluhur dimohon untuk hadir sebagai tamu Agung yang patut untuk menerima persembahan umat baik berupa sesajen makanan dan minuman yang lezat, tari-tari wali atau persembahan⁴¹, lagu kidung, tabuh gamelan, lelabatan suara kentongan bertalu, dan bau-bau dari dupa atau kemenyan yang dibakar untuk membantu mewujudkan kesucian tersebut.

2.6.2 Kegiatan Kebudayaan

Kegiatan kebudayaan yang ada di Pura Agung Giri Natha cukup beragam, yaitu pesta kesenian dan pagelaran pertunjukkan seni drama. Tiap Jumat Malam juga diadakan latihan gamelan dan *ceng-ceng*⁴² atau berlatih gamelan khas Bali yang dilakukan dari mulai remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Umat Muslim juga diperbolehkan untuk bergabung, tetapi tentunya pada tarian yang tidak termasuk tarian sakral. Selain itu, pada tiap Sabtu Malam atau mendekati adanya acara terdapat latihan menari tradisional khas Bali. Kedua latihan ini membantu memelihara keberagaman agama dan budaya, mencerminkan penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan leluhur, serta menguatkan rasa persatuan dan harmoni antaranggota masyarakat Hindu-Bali di Kota Semarang.

⁴⁰ Lihat lebih jelas: Buku Swastikarana, Pedoman Ajaran Hindu Dharma” oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia tahun 2013, hal. 188-196.

⁴¹ Seni tari ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tari wali atau persembahan, tari babali, dan tari bali-balian. Tari wali merupakan tarian yang bersifat sakral dan hanya boleh dipentaskan dalam rangkaian upacara agama, seperti tari rejang dan tari pendet. Selain itu, terdapat tari babali yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan dan juga sebagai fungsi hiburan seperti tari Baris, Gambuh, dan Topeng. Sementara, tari bali-balian merupakan tari yang fungsi utamanya sebagai hiburan bagi masyarakat yang mencakup tarian Legong, Janger, Arja, dan Dharma Ceng.

⁴² Memainkan *ceng-ceng* melibatkan penggunaan seperangkat instrumen musik tradisional Bali, termasuk gong, kendang, simbal, dan alat musik perkusi lainnya yang dimainkan dengan irama dan melodi yang khas, menciptakan suasana sakral yang kental.

Pernyataan ini didapatkan berdasarkan informasi dari Ibu Putu, pada hari 17 Maret 2023.

Sementara itu, pada pesta kesenian di Pura Agung Giri Natha biasanya diadakan dalam konteks keagamaan, serta rutin diadakan setiap tahun. Pertunjukan dalam pesta kesenian ini mencakup beragam bentuk seni, termasuk musik, tari, dan teater. Setiap pertunjukan pun dirancang dengan penuh keahlian dan memiliki makna mendalam yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya Hindu-Bali.

Pertunjukan musik dalam pesta kesenian biasanya melibatkan gamelan, ansambel musik tradisional Bali yang menghasilkan harmoni yang kaya dan nuansa yang khas bagi pendengarnya. Selain itu, tarian juga menjadi bagian penting dalam pesta kesenian di pura seperti Tari Legong, Tari Kecak, dan Tari Baris yang dipentaskan dengan gerakan yang elegan, kostum yang indah, serta ekspresi yang dramatis seakan menghidupkan cerita dan mitologi dalam setiap tarian. Ada juga penampilan wayang untuk menceritakan cerita-cerita yang berdasarkan dari epos Ramayana atau Mahabharata.

Berdasarkan dengan realitas tersebut, acara ini tidak hanya menghibur wisatawan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Selain itu, pesta kesenian juga mempromosikan apresiasi terhadap seniman lokal dan nasional, sekaligus memberi mereka kesempatan untuk berbagi bakat mereka dengan masyarakat yang cakupannya lebih luas.

2.6.3 Kegiatan Sosial

2.6.3.1 Pasraman atau Sekolah Agama Hindu

Di Pura Agung Giri Natha, terdapat juga tempat pendidikan atau *pasraman* dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. *Pasraman* sebagai basis peningkatan *Srada Bhakti*⁴³ generasi muda Hindu ke depan berupaya sebagai ruang peningkatan kualitas belajar agama Hindu serta materi lainnya yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi.

⁴³ Secara harfiah, "*srada*" memiliki arti, yaitu memberi penghormatan, sedangkan "*bhakti*" merujuk pada sisi pengabdian atau kecintaan secara tulus. Dalam *Srada Bhakti*, umat Hindu percaya bahwa mereka memiliki kewajiban moral untuk memberikan penghormatan kepada leluhur mereka yang telah meninggal dunia.

Lihat lebih jelas: Pada Buku *Swastikarana*, hal. 273.

Kegiatan ini adalah sebagai bentuk dari umat Hindu untuk belajar dan berguru untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dengan penerapan model *field school* dan role model lain sehingga model pembelajaran siswa di Pasraman tidak sama dengan sistem pembelajaran di sekolah. Hal ini sebagai wujud menghindari kejenuhan bagi para anak didik.



Gambar 16. Pasraman atau Sekolah Agama Hindu

2.6.3.2 Kegiatan Memberikan Bantuan Sosial

Bila para umat Hindu memiliki kepedulian terhadap kegiatan ini berarti adanya nilai kemanusiaan, nilai prihatin, serta kesusilaan bagi umat hindu itu sendiri. Umat Hindu memiliki peran untuk turut membantu dari pendidikan, bantuan ceramah agama Hindu, bantuan dana, serta bantuannya yang bernilai sangat positif. Selain itu, terdapat pengumpulan dan pemberian bantuan sosial kepada masyarakat yang tertimpa bencana dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan berupa pakaian, makanan, uang, bantuan tenaga, bantuan ide atau pemikiran positif untuk memberikan solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapinya.

Semua jenis kegiatan itu selain bernilai relawan, juga memiliki nilai persembahan atau *yajna*, yang mendasari dari perilaku susila. Umat Hindu meyakini bahwa berbuat kebaikan maka kelak mendatangkan karma kebaikan untuk dirinya dan keluarga. Melalui kegiatan ini, juga menjadikan umat Hindu

memiliki sikap kepedulian, nilai prihatin, dan nilai kesusilaan bagi sesama umat manusia.

2.6.3.3 Kerja bakti di Pura Agung Giri Natha

Kerja bakti di pura disebut sebagai *ngayah*⁴⁴ merupakan kegiatan cinta dan peduli terhadap suasana, kondisi, serta keberadaan suatu pura. Wujud kecintaan umat Hindu terhadap tempat sucinya dapat dilakukan dengan melakukan kerja Bhakti, melakukan kebersihan, membuat persembahan atau sesajen, melakukan perbaikan, melakukan penanaman bunga dan perindang lainnya untuk menghidupkan lingkungan pura. *Ngayah* juga dianggap sebagai cara untuk memperoleh pahala atau karma positif karena dianggap sebagai pengorbanan tanpa pamrih yang dilakukan untuk kepentingan umum.

]



Gambar 17. Kegiatan Ngayah untuk Mempersiapkan Hari Raya Nyepi

2.7 Organisasi di Pura Agung Giri Natha

Di Pura Agung Giri Natha terdapat 3 organisasi yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia, Kelompok Sadar Wisata Bhineka Tunggal Ika, dan Perhimpunan Pemuda Hindu Kota Semarang.

⁴⁴ *Ngayah* adalah kegiatan wujud pengabdian dan rasa kesetiaan terhadap agama dan masyarakat Hindu, untuk erbagi beban dan bertanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan kehidupan spiritual dan sosial.

2.7.1 Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Tingkat Kota Semarang

Di Pura Agung Giri Natha, terdapat ruang kantor sekretariat PHDI⁴⁵ bersama dengan kepengurusan dari PHDI dalam rangka melakukan pembinaan dan pengembangan umat di Kota Semarang yang khususnya berkaitan dengan keikutsertaan umat Hindu dalam pembangunan di Kota Semarang. Ketua dari PHDI Kota Semarang adalah Bapak I Nengah Wirta Darmayana S.H., M.H. Masa bakti dari pengurus PHDI adalah selama 5 tahun masa, dengan 5 bidang, yaitu bidang organisasi, bidang tata masyarakat, bidang keagamaan, bidang kepemudaan, dan bidang kewanitaan.

2.7.2 Komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Pura Agung Giri Natha

Para umat di pura ini bekerja sama dengan warga sekitar dan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan nama Pokdarwis Bhineka Tunggal Ika yang kegiatan berkumpul dan diskusinya berpusat di wilayah pura ini. Pokdarwis pada pura ini berusaha untuk meningkatkan kualitas wisata dan pengembangan pariwisata dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang ada di daerahnya dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Sekretariat Pokdarwis Bhineka Tunggal Ika yang berada di Pura Agung Giri Natha juga berfokus pada pemeliharaan kerukunan antar umat beragama, termasuk mempromosikan toleransi dan kerja sama antar umat beragama. Mereka sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan interaksi antar umat beragama, seperti diskusi dan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama.

Pokdarwis Bhineka Tunggal Ika ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari beberapa posisi penting. Pertama, terdapat seorang ketua yang

⁴⁵ Parisada Hindu Dharma Indonesia merupakan lembaga majelis tertinggi umat Hindu yang awalnya bernama Parisada Hindu Dharma Bali yang dibentuk pada 23 Februari 1959. Kemudian, pada tahun 1964 mengalami perubahan nama menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia dengan mengemban misi untuk membina, mengembangkan, juga melakukan bimbingan umat Hindu di Indonesia menjadi lebih serius dan berkelanjutan.

memimpin keseluruhan kegiatan Pokdarwis. Selain itu, ada juga wakil ketua yang mendukung ketua dalam mengambil keputusan dan menjalankan tugas-tugas organisasi. Kemudian bendahara yang mengelola keuangan dan anggaran Pokdarwis, termasuk mengelola pemasukan dan pengeluaran.



Gambar 18. Ruang Sekretariat Pokdarwis

Pokdarwis Bhineka Tunggal Ika juga memiliki beberapa seksi yang berfokus pada aspek-aspek tertentu. Seksi ketertiban dan keamanan bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban di area wisata. Selanjutnya, seksi kebersihan dan keindahan bertugas untuk menjaga dan memperindah kebersihan lingkungan wisata. Kemudian, seksi daya tarik wisata dan keindahan bertugas mengembangkan dan mempromosikan potensi wisata yang ada, dilanjutkan seksi humas dan pengembangan sumber daya manusia yang mengelola hubungan dengan masyarakat, menjalin kerja sama dengan pihak terkait, serta mengembangkan potensi sumber daya manusia di Pokdarwis. Terakhir, seksi pengembangan usaha yang mengembangkan usaha dan pendapatan di Pokdarwis.

Program kerja dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Pokdarwis Bhineka Tunggal Ika diwujudkan dalam 2 kategori, yaitu terkait pemberdayaan masyarakat dan sapta pesona⁴⁶. Pada pemberdayaan masyarakat, telah dilakukan program kerja, seperti pemberdayaan Unit Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), pelatihan

⁴⁶ Sapta Pesona merupakan unsur yang harus termuat pada tiap produk wisata sekaligus menjadi tolak ukur peningkatan kualitas produk di dalam konteks pariwisata. Penerapan Sapta Pesona ini juga mempengaruhi peningkatan terkait kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

membatik, mensukseskan lomba kampung pancasila, serta *sharing session* terkait pemasaran produk UMKM. Selain itu, pada kategori sapta pesona berupa jalan sehat lintas agama yang bekerja sama dengan PHDI, pengelolaan sampah yang baik dan tidak dibakar, serta pengelolaan sumur resapan air hujan yang memadai sehingga tidak keluar dari wilayah pura.

Berbagai inovasi juga telah dilakukan, seperti memasarkan produk UMKM melalui pemanfaatan media sosial, menjadikan Kampung Pancasila sebagai objek wisata edukasi terkait kebhinekaan, toleransi, dan harmoni, serta berkeja sama dengan *pengempon* pura dan pihak terkait untuk mengupayakan tiap kapal pesiar yang bersandar di Pelabuhan Tanjung Emas diarahkan untuk berkunjung ke Pura Agung Giri Natha.

2.7.3 Organisasi Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah) Kota Semarang

Peradah merupakan organisasi kepemudaan yang berbasis agama Hindu, dengan tujuan untuk memperkokoh persatuan, kesatuan, dan kebersamaan antara pemuda Hindu di seluruh Indonesia serta memperkuat pemahaman tentang agama Hindu dan kebudayaannya. Peradah memiliki slogan yaitu "*Explore The Spirit Of Hindu Youth*". Peradah di Kota Semarang aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan dan keahlian, seperti pelatihan kepemimpinan, peningkatan keterampilan seni dan budaya, kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta peningkatan pemahaman tentang agama Hindu dan kebudayaannya.

Selain itu, Peradah juga dapat berkontribusi dalam mendorong integrasi antara pemuda Hindu dan pemuda dari berbagai agama dan kepercayaan di Kota Semarang untuk mencapai tujuan bersama dalam pembangunan bangsa dan masyarakat yang lebih baik. Peradah Kota Semarang juga sering mengadakan kegiatan budaya, seperti pentas seni dan festival budaya. Kegiatan ini juga melibatkan pemuda dari berbagai agama dan kepercayaan di kota Semarang. Melalui kegiatan budaya ini, para pemuda dapat saling mengenal dan

mengapresiasi kebudayaan masing-masing serta mempererat hubungan antar agama dan kepercayaan.



Gambar 19. Ruang Sekretariat Peradah Kota Semarang di Pura

2.8 Fasilitas Dan Perkembangan yang Telah Dilakukan

Pura Agung Giri Natha saat ini telah mengalami perkembangan dan peningkatan fasilitas dari waktu ke waktu untuk meningkatkan kualitas pengalaman beribadah dan kunjungan wisata. Beberapa fasilitas dan perkembangan yang telah dilakukan di Pura Agung Giri Natha ini meliputi peningkatan fasilitas untuk keperluan ibadah, seperti penambahan ruang serbaguna yang dapat digunakan jika wisatawan ingin melaksanakan sholat, peningkatan kualitas sarana ibadah, dan peningkatan aksesibilitas bagi individu yang memiliki keterbatasan fisik.

Selain itu, terdapat penambahan dan pengembangan fasilitas pendukung yang bersinggungan dengan konteks pariwisata, seperti warung makan halal dan non-halal di pura, serta toko souvenir yang menjual beragam benda yang memiliki keterkaitan dengan ritual atau kebudayaan Hindu. Upaya lainnya juga ditunjukkan melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya juga, seperti perbaikan akses masuk, perluasan lahan parkir, dan fasilitas kesehatan. Selain itu, ada pula peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan sekitar pura, termasuk program yang mengacu pengelolaan sampah, pengelolaan air dan

sanitasi, serta perlindungan lingkungan. Sementara, pada sisi peningkatan keamanan dan pengamanan pura, melalui pengadaan sistem keamanan melalui penggunaan CCTV dan peningkatan jumlah personil keamanan untuk menjaga kawasan pura.

2.9 Prestasi yang Telah Dicapai oleh Pura Agung Giri Natha

Pura Agung Giri Natha juga telah mencapai berbagai prestasi dalam berbagai bidang, seperti keagamaan, budaya, seni, dan pariwisata, antara lain:

Tabel 1. Prestasi yang Dicapai oleh Pura Agung Giri Natha

No	Tahun	Keterangan
1.	2018	Juara 2 Lomba Pokdarwis
2.	2019	Juara 2 Lomba Pokdarwis
3.	2022	Juara Tatanan Wisata Sehat
4.	2022	Juara Harapan 1 <i>Sustainable Tourism Awards</i> (SSTA)
5.	2022	Penghargaan sebagai Penyelenggara Minggu Berkah Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, memberikan informasi bahwa Pura Agung Giri Natha telah dipercayai dan diapresiasi oleh beragam pihak yang ditunjukkan melalui paparan prestasi yang semakin beragam dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2018, di mana Pura Agung Giri Natha berkesempatan menjadi Juara 2 pada Lomba Pokdarwis Tingkat Kota Semarang, yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Perolehan juara ini dipertahankan secara berkelanjutan oleh Pura Agung Giri Natha hingga tahun 2019.

Kemudian pada tahun 2022, juga menjadi Juara Tatanan Wisata Sehat Tingkat Kota Semarang oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang. Di tahun yang sama, Pura Agung Giri Natha juga berhasil meraih Juara Harapan 1 dalam *Sustainable Tourism Awards* (SSTA)⁴⁷ yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Tidak

⁴⁷ *Sustainable Tourism Awards* (SSTA) ini menjadi ajang penganugerahan bagi beragam

hanya pada konteks pariwisata saja, Pura Agung Giri Natha juga dipercaya mendapatkan penghargaan terkait penyelenggaraan Minggu Berkah. Kegiatan Minggu Berkah ini diselenggarakan di Pura Agung Giri Natha dengan tamu dan peserta adalah individu lintas agama.



Gambar 20. Prestasi Pura Agung Giri Natha dalam SSTA Award

destinasi wisata dan pelaku wisata sebagai bentuk implementasi dan apresiasi terkait digaungkannya kolaborasi *Sustainable Tourism* dengan prinsip-prinsip meliputi kelangsungan ekonomi, kelestarian alam, dan kelestarian sosial budaya. Penghargaan ini diharapkan dapat mendorong lahirnya berbagai inovasi atas produk pariwisata berkelanjutan di Kota Semarang.